

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, penelitian korelasional merupakan penelitian yang bertujuan menyelidiki sejauh mana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain. Berdasarkan koefisien korelasi, penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti (Azwar,2007:08).

B. Identifikasi Variabel

Sebuah penelitian didalamnya terdapat berbagai macam variabel yang saling berkaitan. Identifikasi variabel merupakan langkah penetapan variabel-variabel utama dalam penelitian dan penentuan fungsinya masing-masing (Azwar,2007:61). Variabel tersebut yaitu variabel bebas (independent) dan variabel tergantung (dependent). Variabel tergantung adalah variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain. Variabel bebas adalah suatu variabel yang variabelnya mempengaruhi variabel lain

(Azwar,2007:62). Adapun variabel-variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel tergantung : Komitmen Organisasi.
2. Variabel bebas : Tingkat komunikasi atasan kepada bawahan.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar.2007:74). Pada penelitian ini definisi operasional dari variabel yang diukur dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Tingkat Komitmen Organisasi

Komitmen organisasi adalah suatu sikap yang menunjukkan derajat atau kekuatan identifikasi, keterlibatan, dan loyalitas seorang karyawan terhadap organisasi, dimana atas kehendak sendiri, karyawan tersebut bersedia untuk memberikan kontribusi demi tercapainya tujuan organisasi dengan tetap berpartisipasi aktif di dalam organisasi. Komitmen organisasi, indikator yang digunakan adalah sebagai berikut :

- 1) Identifikasi
 - a. Penerimaan karyawan terhadap nilai-nilai dan tujuan organisasi.
 - b. Kepercayaan karyawan terhadap nilai-nilai dan tujuan organisasi.
- 2) Keterlibatan

- a. Kesiediaan karyawan untuk berusaha sebaik mungkin demi kepentingan perusahaan.
- b. Melibatkan diri dalam aktivitas-aktivitas kerja dan aktifitas sosial perusahaan.
- c. Karyawan mau dan senang bekerja sama baik dengan atasan maupun rekan kerja.

3) Loyalitas

- a. Karyawan akan mempertahankan keanggotaannya dalam organisasi
- b. Karyawan menjadikan dirinya bagian dari organisasi.
- c. karyawan merasa aman dalam organisasi tempat dia bekerja
- d. karyawan merasa puas dalam organisasi tempat ia bekerja

Tinggi rendahnya komitmen organisasi dapat diketahui berdasarkan skor yang diperoleh dari skala komitmen organisasi. Semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan bahwa komitmen organisasinya semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh menunjukkan semakin rendah pula komitmen organisasinya.

2. Tingkat Komunikasi Atasan kepada Bawahan

Tingkat komunikasi atasan kepada bawahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sejauh mana keterbukaan atasan dalam berbagi informasi kepada bawahan, yang diharapkan menimbulkan pemahaman, perubahan sikap atau tindakan serta terjalinnya hubungan yang harmonis bagi kepentingan organisasi, indikator yang digunakan adalah sebagai berikut :

- 1) Kesadaran.
 - a. Atasan memberi intruksi kerja melalui memo maupun media lain
- 2) Pengertian.
 - a. Hubungan yang lebih akrab antara atasan dengan bawahan.
- 3) Dukungan.
 - a. Karyawan mendapat dukungan dari atasan.
- 4) Keterlibatan.
 - a. Karyawan secara aktif terlibat dalam pengembangan pekerjaan.
- 5) Komitmen.
 - a. Pembentukan dan pengembangan kualitas hubungan yang baik antara atasan dan bawahan.

Tinggi rendahnya kualitas komunikasi atasan kepada bawahan dapat diketahui berdasarkan skor yang diperoleh dari skala komunikasi atasan kepada bawahan, semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan bahwa kualitas komunikasi atasan kepada bawahan semakin baik , sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh menunjukkan semakin rendah pula kualitas komunikasi atasan kepada bawahannya.

D. Populasi dan Teknik Sampel

Sugiyono (2010:80-81) menyatakan bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek-obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Populasi dalam penelitian adalah karyawan PT.

Behaestex bagian Desain R&D. populasi karyawan pada bagian ini berjumlah kurang dari 30 orang, maka pengambilan sampel dilakukan dengan metode sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relative kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil, (Sugiyono,2010:85).

E. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data menggunakan kuesioner. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono,2010:142). Kuisisioner (*questionnaire*) merupakan suatu bentuk instrument pengumpulan data yang sangat fleksibel dan relatif mudah digunakan. Data yang diperoleh lewat penggunaan kuisisioner adalah data yang dikategorikan sebagai data faktual. Oleh karena itu, reliabilitas hasilnya sangat banyak tergantung pada subjek penelitian sebagai responden, sedangkan pihak peneliti dapat mengupayakan peningkatan reliabilitas itu dengan cara penyajian kalimat-kalimat yang jelas dan disampaikan dengan strategi yang tepat (Azwar, 2007:101). Skala *Likert* digunakan untuk mengukur variabel Tingkat komitmen organisasi dan Tingkat komunikasi atasan kepada bawahan. Skala *Likert* adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi individu tentang fenomena sosial. Fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian, (Sugiyono, 2010:93).

Pilihan skala *Likert* untuk variabel Tingkat komitmen organisasi menggunakan pilihan jawaban sesuai dan tidak sesuai, sedangkan pilihan skala *likert* untuk variabel tingkat komunikasi atasan kepada bawahan menggunakan pilihan jawaban sering dan tidak pernah. Istilah sering biasanya digunakan sebagai pilihan responden dalam skala-skala yang mengukur keadaan diri subjek sendiri, sehingga dalam merespon item subjek lebih dahulu menimbang sejauh manakah isi pernyataan merupakan gambaran mengenai keadaan dirinya atau gambaran mengenai perilakunya (Azwar, 2012:44)

Arikunto (2010:284) menyatakan bahwa pilihan jawaban dalam angket boleh 3, 4, 5, 6, 7 tergantung karakteristik responden. Semakin banyak pilihan lebih cocok untuk responden dewasa atau memiliki kapasitas intelektual yang baik. Semakin sedikit pilihan lebih cocok untuk responden anak-anak, manula atau memiliki kapasitas intelektual yang rendah. Penelitian ini menggunakan angket dengan 4 alternatif jawaban karena ingin menentukan adanya gradasi, baik kondisi sesuatu (banyaknya, tingginya, seringnya, dan lain-lain) atau mungkin tentang pendapat responden yang lain. Pilihan jawaban “sangat sesuai”, “sesuai”, “tidak sesuai”, dan “sangat tidak sesuai” digunakan untuk menjawab angket tingkat komitmen organisasi. Jawaban “sangat sering”, “sering”, “jarang” dan “tidak pernah” digunakan sebagai pilihan jawaban angket tingkat komunikasi atasan kepada bawahan.

Tabel 2. Penilaian Skala Likert Untuk Mengukur Tingkat Komitmen Organisasi

No	Skala	Arti	Nilai	
			Favorabel	Unfavorabel
1	SS	Sangat Sesuai	4	1
2	S	Sesuai	3	2
3	TS	Tidak Sesuai	2	3
4	STS	Sangat Tidak sesuai	1	4

Tabel 3. Penilaian Skala Likert Untuk Mengukur Komunikasi Atasan Kepada Bawahan

No	Skala	Arti	Nilai	
			Favorabel	Unfavorabel
1	SS	Sangat Sering	4	1
2	S	Sering	3	2
3	J	Jarang	2	3
4	TP	Tidak Pernah	1	4

Tabel 4. Blue Print Tingkat Komitmen Organisasi

No	INDIKATOR	ITEM		JUMLAH	%
		FAVORABLE	UNFAVORABLE		
1.	Identifikasi	1,2,3,4,5,11,12,13,14,15,16	6,7,8,9,10,17,18,19,20,21,22	22	27.5
2.	Keterlibatan	23,24,25,26,31,32,33,34,39,40,41,42,43	27,28,29,30,35,36,37,38,44,45,46,47,48	26	32.5
3.	Loyalitas	49,50,51,52,57,58,59,60,65,66,67,71,72,73,74,75	53,54,55,56,61,62,63,64,68,69,70,76,77,78,79,80	32	40
JUMLAH TOTAL				80	100

Tabel 5. Blue Print Tingkat Komunikasi Atasan Kepada Bawahan

NO	INDIKATOR	ITEM		JUMLAH	%
		FAVORABEL	UNFAVORABEL		
1	Kesadaran (Awareness)	1,2,3,4,5,6	7,8,9,10,11,12	12	23
2	Pengertian (Understanding)	13,14,15,16,17	18,19,20,21,22,	10	19.2
3	Dukungan (Support)	23,24,25,26,27	28,29,30,31,32	10	19.2
4	Keterlibatan (Involvement)	33,34,35,36,37	38,39,40,41,42	10	19.2
5	Komitment (Commitment)	43,44,45,46,47	48,49,50,51,52	10	19.2
JUMLAH TOTAL				52	100

F. Teknik Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi, Sugiyono (2010:137-138).

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.

Teknik wawancara yang dilakukan adalah tidak terstruktur dan dilakukan melalui tatap muka. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi dari beberapa karyawan yang mempunyai tingkat komitmen organisasi rendah dan kualitas komunikasi atasan kepada bawahan yang rendah.

G. Validitas alat ukur

Validitas merupakan sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2009:51). Tipe validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Azwar (2009:52) menyatakan bahwa validitas isi merupakan validitas yang diestimasi melalui pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau melalui *professional judgement*.

Professional judgement di dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing penelitian. Pertanyaan yang dicari jawabannya dalam validitas ini adalah sejauh mana item-item tes mewakili komponen dalam keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur (aspek representasi) dan sejauh mana item-item tes mencerminkan ciri perilaku yang hendak diukur (aspek relevansi). Jenis validitas isi yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas logik (*sampling Validity*). Validitas ini menunjuk pada sejauh mana isi tes merupakan representasi dari ciri atribut yang hendak diukur (Azwar, 2009:53).

G. Reliabilitas Alat Ukur

Azwar (2011:180) menyatakan bahwa reliabilitas mengacu pada konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Pengukuran yang tidak reliabel akan menghasilkan skor yang tidak dapat dipercaya karena perbedaan skor yang terjadi diantara individu lebih ditentukan oleh faktor *error* (kesalahan) daripada faktor perbedaan yang sesungguhnya. Jenis reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas *Alpha Cronbach* yang merupakan bagian dari statistik, biasanya digunakan sebagai penduga dari reliabilitas konsistensi internal dari suatu skor tes untuk sampel. Reliabilitas alpha adalah data yang diperhitungkan melalui satu bentuk skala yang dikenakan hanya satu kali pada sekelompok responden (*single-trial administration*). Dengan menyajikan skala hanya satu kali, maka problem yang mungkin timbul pada pendekatan reliabilitas tes ulang dapat dihindari (Azwar, 2011:182).

I. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul akan diolah dengan menggunakan distribusi frekuensi dan tabulasi silang melalui SPSS *Windows versi 15,0*. Priyatno (2013: 10) menyatakan bahwa analisis korelasi yang banyak digunakan dalam SPSS, yaitu korelasi *Product Moment (Pearson Correlation)*, korelasi *Spearman*, dan korelasi *Parsial*. Tabel macam-macam analisis korelasi beserta simbol dan ukuran data disajikan sebagai berikut:

Tabel 6. Macam Analisis Korelasi

Korelasi	Simbol	Ukuran Data	
		Variabel 1	Variabel 2
Korelasi <i>Product Moment (Pearson)</i>	R	Scale	Scale
Korelasi <i>Kendall's Tau</i>	R	Ordinal	Ordinal
Korelasi <i>Spearman</i>	P	Ordinal	Ordinal
Korelasi <i>Parsial</i>	R	Scale	Scale
Koefisien <i>Kontingensi</i>	C	Nominal	Nominal
<i>Eta</i>	-	Nominal	Scale

Data yang diperoleh dari sampel kurang dari 30 orang, sehingga kemungkinan tidak berdistribusi normal. Metode non parametris digunakan untuk menganalisis hubungan antara data tersebut dengan teknik analisis Korelasi *Rank Spearman*. Skala ordinal digunakan dalam Korelasi *Rank Spearman*, sehingga data interval yang didapatkan harus diubah menjadi data ordinal (Nazir, 2005:453).

Susanti (2010:208-209) menyatakan bahwa kuat dan tidaknya hubungan antara X dan Y dapat dinyatakan dalam fungsi linier (paling tidak mendekati), diukur dengan suatu nilai yang disebut Koefisien Korelasi (r). Nilai Koefisien Korelasi paling kecil -1 dan paling besar 1. Taraf signifikansi yang digunakan sebesar 5%.

Jadi jika r = koefisien korelasi, maka nilai r dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$-1 \leq r \leq 1$$

Artinya:

1. $r = 1$ (korelasi positif kuat), apabila hasil perhitungan korelasi mendekati +1 atau sama dengan +1. Setiap kenaikan skor/nilai pada variabel X akan diikuti dengan kenaikan skor/nilai variabel Y. Penurunan skor/nilai pada variabel X akan diikuti dengan penurunan skor/nilai variabel Y.
2. $r = -1$ (korelasi negatif kuat), apabila hasil perhitungan korelasi mendekati -1 atau sama dengan -1. Setiap kenaikan skor/nilai pada variabel X akan diikuti dengan penurunan skor/nilai variabel Y. Penurunan skor/nilai pada variabel X akan diikuti dengan kenaikan skor/nilai variabel Y.
3. $r = 0$ (tidak ada korelasi), apabila hasil perhitungan korelasi mendekati 0 atau sama dengan 0. Naik turunnya skor/nilai satu variabel tidak mempunyai kaitan dengan naik turunnya skor/nilai variabel yang lainnya .

Hasil perhitungan korelasi bergerak antara -1 sampai dengan +1. Jadi, jika perhitungan korelasi lebih besar ($>$) dari +1 atau kurang dari ($<$) -1, maka perhitungan tersebut jelas salah.

Kriteria pengambilan kesimpulan:

Jika: $h_0 < h_\alpha$ maka h_0 ditolak

$h_0 > h_\alpha$ maka h_0 diterima